

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan darah merupakan bagian dari upaya pelayanan kesehatan untuk penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Untuk tercapainya tujuan tersebut diperlukan ketersediaan darah yang cukup, aman, bermanfaat, mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat. Darah merupakan obat esensial yang di dalam produksinya harus memenuhi Sistem Mutu dan Good Manufacturing Practice. (Permenkes No.91, 2015)

Yustisia dan Sasi (2020) menyatakan bahwa distribusi darah dengan menggunakan metode rantai dingin adalah salah satu proses kritis dari penjaminan mutu untuk menjaga kualitas darah pada rangkaian kegiatan pemberian darah yang dilakukan dengan seaman mungkin mulai dari tahap pengolahan sampai pengiriman dari UDD ke rumah sakit. Hal ini diperkuat oleh Hoffmann (2011) yang menyatakan bahwa ada faktor faktor yang menjadi perhatian penting dalam distribusi darah antara lain adalah bagaimana menjaga suhu agar tetap stabil sehingga kualitas darah tetap terjaga, dokumentasi suhu selama perjalanan distribusi dan menjaga keamanan darah dengan penanganan sesuai SPO.

Berdasarkan pasal 33 (3) PMK No.83 tahun 2014, yang dimaksud sistem rantai dingin merupakan sistem penyimpanan dan distribusi darah dalam suhu dan kondisi yang sesuai dari tempat pengambilan darah pendonor sampai darah ditansfusikan ke pasien. Misal di Kabupaten Tulungagung (tempat penelitian ini), jumlah pengambilan darah dari pendonor sukarela sangat intensif, dalam sehari bisa melayani donor darah hingga dua tempat pengambilan. Jumlah pengambilan donor darah yang tinggi harus dimonitoring agar kualitas darah tetap terjaga. Pencatatan suhu pada lemari es dilakukan 2 kali sehari sebagai bentuk dokumentasi suhu saat distribusi, kemasan pada coolbox divalidasi dengan kondisi fisik kantong tidak bocor, dan pengemasan sudah tervalidasi dengan menyertakan thermometer untuk monitoring suhu. (Pusdatin Kemenkes, 2014b; WHO, 2005).

Penanganan darah dan komponennya pada saat transportasi dari UDD ke BDRS pun memerlukan perhatian khusus, baik dari sarana penyimpanan atau pengemasan selama distribusi

berupa *cool box* dan *ice pack*, yang dapat mempertahankan suhu optimal selama proses transportasi, yakni 2-6 °C untuk suhu penyimpanan dan 2-10 °C untuk suhu selama distribusi

pada sel darah merah pekat/Packed Red Cell (PRC) dan darah lengkap/Whole Blood (WB) serta 20-24°C untuk suhu pada distribusi Thrombocyte Concentrate (TC), FFP dibawah suhu - 25 °C kemasan distribusi darah yang meliputi kondisi fisik kantong darah harus memenuhi syarat yaitu tidak rusak ataupun bocor dan label yang berisi informasi terkait darah yang didistribusikan.

Transportasi yang sesuai rentang suhu optimal, kemasan dan pengemasan darah saat distribusi sangat menentukan kelangsungan hidup sel darah yang terdapat pada kantong darah karena beberapa hal tersebut adalah faktor faktor yang dapat menyebabkan darah rusak atau hemolisis. Penyimpanan pada suhu yang tidak optimal, kemasan dan pengemasan darah yang tidak sesuai standar dapat menyebabkan sel darah mati atau hemolisis, misalnya darah disimpan dalam refrigerator dimana temperaturnya tidak terkontrol dengan baik. Hemolisis ditunjukkan dengan adanya hemoglobin pada plasma donor sebagai akibat suhu yang salah atau penyimpanan yang terlalu panas selama pengiriman. Sekiranya hal ini menjadi bukti bahwa penanganan darah distribusi harus menjadi perhatian khusus. (Dinkes Prov, 2002).

Permintaan darah donor dibuat tertulis oleh BDRS kepada UDD yang telah bekerja sama. Pada keadaan persediaan darah kosong dan situasi gawat darurat maka darah akan dicarikan pada UDD lain yang tentunya tetap memperhatikan sistem rantai dingin. Untuk itu jangkauan area distribusi harus diperhatikan karena jarak yang berbeda akan berbeda juga konfigurasi atau penataan darah, ukuran coolbox, dan ice pack yang dipakai.

UDD PMI Tulungagung sendiri bisa mengirimkan darah ke BDRS dr.Iskak ketika ada permintaan dropping, untuk permintaan darah dari keluarga pasien jangkauan seluruh Rumah Sakit di Tulungagung dan sekitarnya yang belum mempunyai Bank Darah dan untuk permintaan dropping antar PMI jangkauan wilayah PMI Tulungagung dapat mengirimkan darah sesuai sub regional yaitu ke PMI Madiun, Mojokerto, Ponorogo Kediri dan Malang sesuai jumlah darah yang diminta.

Hemolisis sel darah merah diketahui bisa terjadi selama pengumpulan darah, pemrosesan, penanganan dan penyimpanan dalam layanan transfusi dan juga selama transportasi. Untuk itu saat darah distribusi tiba di Bank Darah Rumah Sakit perlu adanya pengecekan yang nantinya akan menentukan darah diterima atau darah dikembalikan. Pengembalian darah yang rusak atau hemolisis perlu adanya lembar pengembalian yang berisi keterangan identitas kantong darah dan alasan pengembalian sebagai bentuk dokumentasi.

Berdasarkan pengalaman penulis saat PKL, pada data PMI Bulan Juni 2021 pernah terjadi kerusakan darah atau hemolisis berupa PRC 1 kantong saat distribusi darah karena faktor suhu yang kurang optimal, dan faktor kemasan kantong yaitu kantong bocor karena guncangan

selama proses transportasi darah, oleh karena itu suhu, kemasan, dan pengemasan kantong darah merupakan faktor penting dalam keberhasilan distribusi darah karena dapat menyebabkan hemolisis.

Berdasar masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran faktor faktor penyebab terjadinya resiko hemolisis pada komponen darah saat distribusi di UDD PMI Tulungagung mengingat pentingnya penjagaan kualitas darah selama distribusi darah sehingga kualitas darah tersebut tetap terjaga dan tidak terjadi hemolisis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:” Apakah faktor faktor yang menjadi penyebab terjadinya resiko hemolisis pada komponen darah saat distribusi”?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mendeskripsikan gambaran faktor faktor penyebab terjadinya resiko hemolisis pada komponen darah saat distribusi

b. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi suhu di coolbox sebagai faktor penyebab terjadinya resiko hemolisis pada komponen darah saat distribusi
- b. Mengidentifikasi kemasan kantong darah sebagai faktor penyebab terjadinya resiko hemolisis pada komponen darah saat distribusi
- c. Mengidentifikasi pengemasan darah dengan memperhatikan kapasitas dan ice pack sebagai faktor penyebab terjadinya resiko hemolisis pada komponen darah saat distribusi

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dengan menjadi tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan pemikiran khususnya bagi dunia pendidikan kesehatan terutama pada bidang pelayanan dan distribusi darah.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Teknisi Bank Darah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk bahan penelitian kedepannya di bidang kesehatan terutama tentang distribusii darah

2. Bagi Institusi Pelayanan Darah

Penelitia ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai pelayanan dan distribusi darah

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan wawasan mengenai pelayanan darah dan distribusi darah

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan pada bidang kesehatan dan distribusi darah